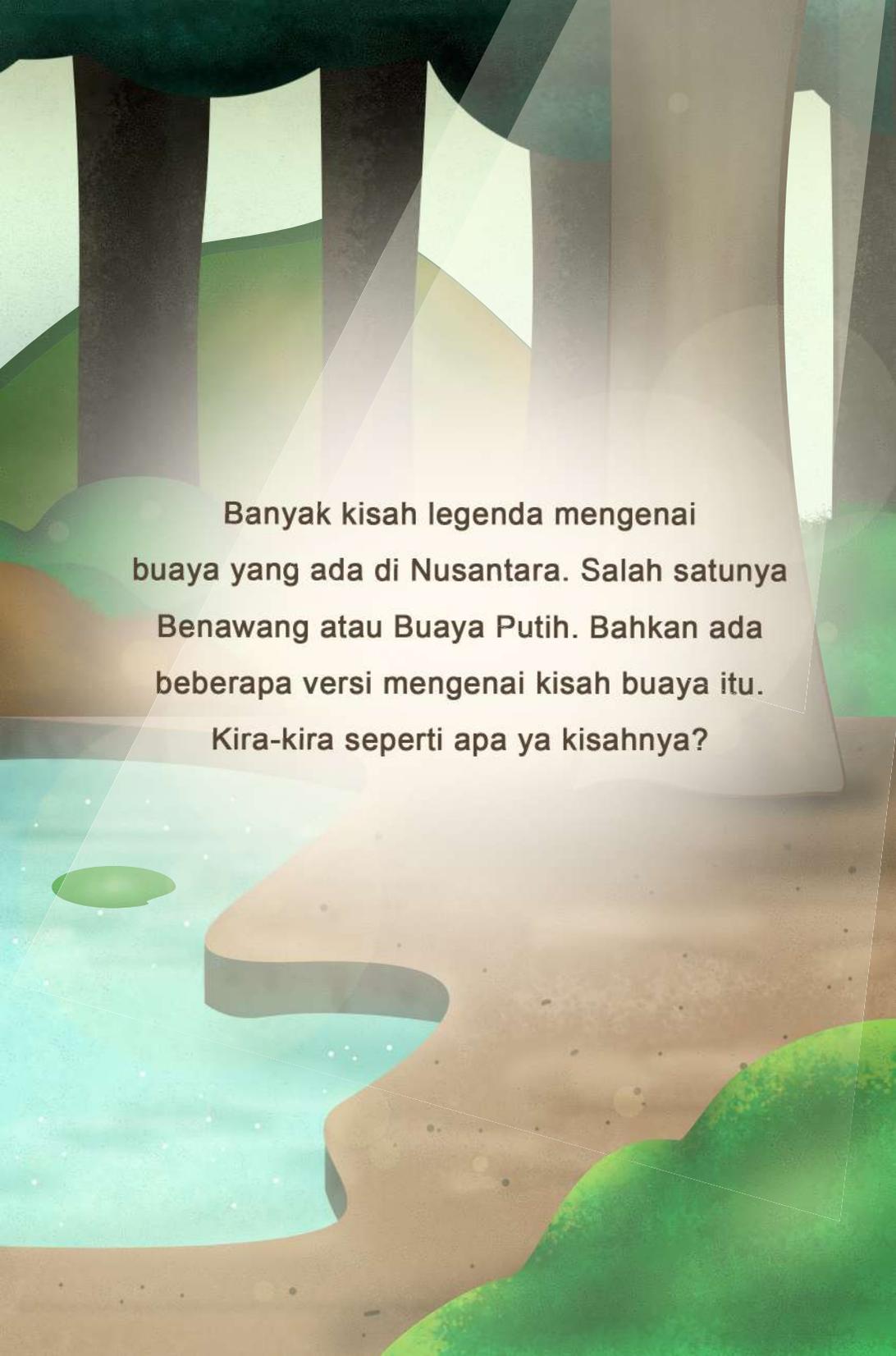


# Kisah Petualangan Buaya dan Hewan Lainnya

**Pengumpul Data:**  
Atisah, Desi Nurul Angraini dkk.



**KKLP Pengembangan Sastra**  
**Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,**  
**Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi**



Banyak kisah legenda mengenai buaya yang ada di Nusantara. Salah satunya Benawang atau Buaya Putih. Bahkan ada beberapa versi mengenai kisah buaya itu. Kira-kira seperti apa ya kisahnya?

# Kisah Petualangan Buaya dan Hewan Lainnya

Seri Antologi Fabel Nusantara



Sanksi Pelanggaran Pasal 113  
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014  
tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/ atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/ atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# Kisah Petualangan Buaya dan Hewan Lainnya

Seri Antologi Fabel Nusantara

**Pengumpul Data:**

Atisah, Desi Nurul Anggraini dkk.

KKLP Pengembangan Sastra  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,  
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan,  
Riset, dan Teknologi

Penerbit PT Elex Media Komputindo



# *Kisah Petualangan Buaya dan Hewan Lainnya*

Seri Antologi Fabel Nusantara

Kerjasama PT Elex Media Komputindo dan KKLK Pengembangan Sastra,  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian  
Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Editor : Sastri Sunarti  
Leni Mainora  
Rosliani  
Farah

Pengumpul Data:

Atisah, Desi Nurul Angraini, Helmi Fuad, Ibrahim Sembiring,  
Irawan Syahdi, Leni Mainora, Muawal Panji Handoko, Nurelide  
Munthe, Nurhaida, Suyadi, Syahril, Riki Fernando, Tri Amanat,  
Yuli Astuti Asnel, dan Zahriati

Ilustrasi dan Desain Cover : Krisna Putra  
Layout : Divia Permatasari

Hak Cipta Terjemahan Indonesia  
©2021 Penerbit PT Elex Media Komputindo  
Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang  
Diterbitkan pertama kali oleh:  
Penerbit PT Elex Media Komputindo  
Kelompok Gramedia-Jakarta  
Anggota IKAPI, Jakarta

523006911  
ISBN: 978-623-00-3029-1

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT GRAMEDIA, Jakarta  
Isi di luar tanggung jawab percetakan



# DAFTAR ISI

Cerita Benawang (Sang Buaya Putih).....	2
Cerita Benawang (Sang Buaya Putih) Versi Lain .....	5
Ular Siganding Tua .....	15
Asal Mula Biawak Kehilangan Bisa.....	21



# CERITA BENAWANG<sup>1</sup> (SANG BUAYA PUTIH)

## Fabel dari Lampung

**D**i Merakbatin, tepatnya di sekitar pemandian air panas Merakbatin, ada orang melahirkan. Dahulu itu tidak ada bidan, adanya dukun beranak. Dukun beranak yang menunggu lahirnya anak itu belum mengetahui ada cicak di pusar bayi. Ketika dia ingin memandikan bayi, dilihatnya ada cicak. Nah dikatakan nenek anak itulah, “Itu ada cicak di pusar bayinya.” Diambililah cicak itu. Ditaruhnya di baskom ukuran sedang yang diisi air. Berenanglah cicak itu. Bayi itu dimandikannya. Mereka ingin melihat cicak itu bisa membesar atau tidak. Cicak itu dimasukkan ke dalam bak. Kemudian besoknya ia semakin membesar dan memenuhi baskom itu.

---

<sup>1</sup>Diceritakan kembali oleh (Mertua Evi Maha Kastri), dituliskan Evi Maha Kastri.

Selanjutnya, cicak itu dibuatkan tempat seperti biduk sepanjang bak. Kata Atumu, dahulu itu *pasu* namanya. Pasu adalah kayu yang diberi lubang tengah diberi air. Dimasukkannya di situ kemudian ia bertambah besar seperti biduk. Masih saja tidak cukup cicak itu di-



buatkan lagi bilik kolam supaya dia berenang di sana itu. Dia berenang dan semakin lama semakin bertambah dia besar. Kata buyut, “Sudahlah lepaskan ini, bertambah besar ini. Ini Benawang ini.” Diberi tandalah di dahinya dengan memakai koin ringgit. Tanda putih itu berbentuk bundar uang ringgit dipakukan mereka di dahinya agar tidak hilang. “Kamu kunamakan Benawang. Hal nenekmu jangan diganggu, ditolong boleh. Jangan diganggu-ganggu jika dia sudah memanggil namamu. Nenekku Benawang itu sudah nenekmu ya darah dagingmu,” kata nenek bayi itu. Jadi Benawang itu ya perempuan. Melimpah-

ruahlah dia. Sudah beranak-pinak entah di mana tempatnya. Jika dipanggil, mereka akan keluar juga di Tegineneng itu. Jika ada tanda putih di dahinya, ya pasti Benawang namanya.





# CERITA BENAWANG SANG BUAYA PUTIH<sup>2</sup> (VERSI LAIN)

## Fabel dari Lampung

**D**ahulu kala di Desa Merakbatin, tepatnya di sekitar kolam pemandian air panas Merakbatin, ada seorang wanita yang berumur 30 tahunan yang bernama Rogayah, yang tengah akan melahirkan. Proses persalinannya dibantu oleh Nyaik Damin, seorang dukun beranak yang lumayan terkenal di desa itu. Sudah dua hari Nyaik Damin menunggu Rogayah, tetapi bayi yang ditunggu belum juga ingin dilahirkan.

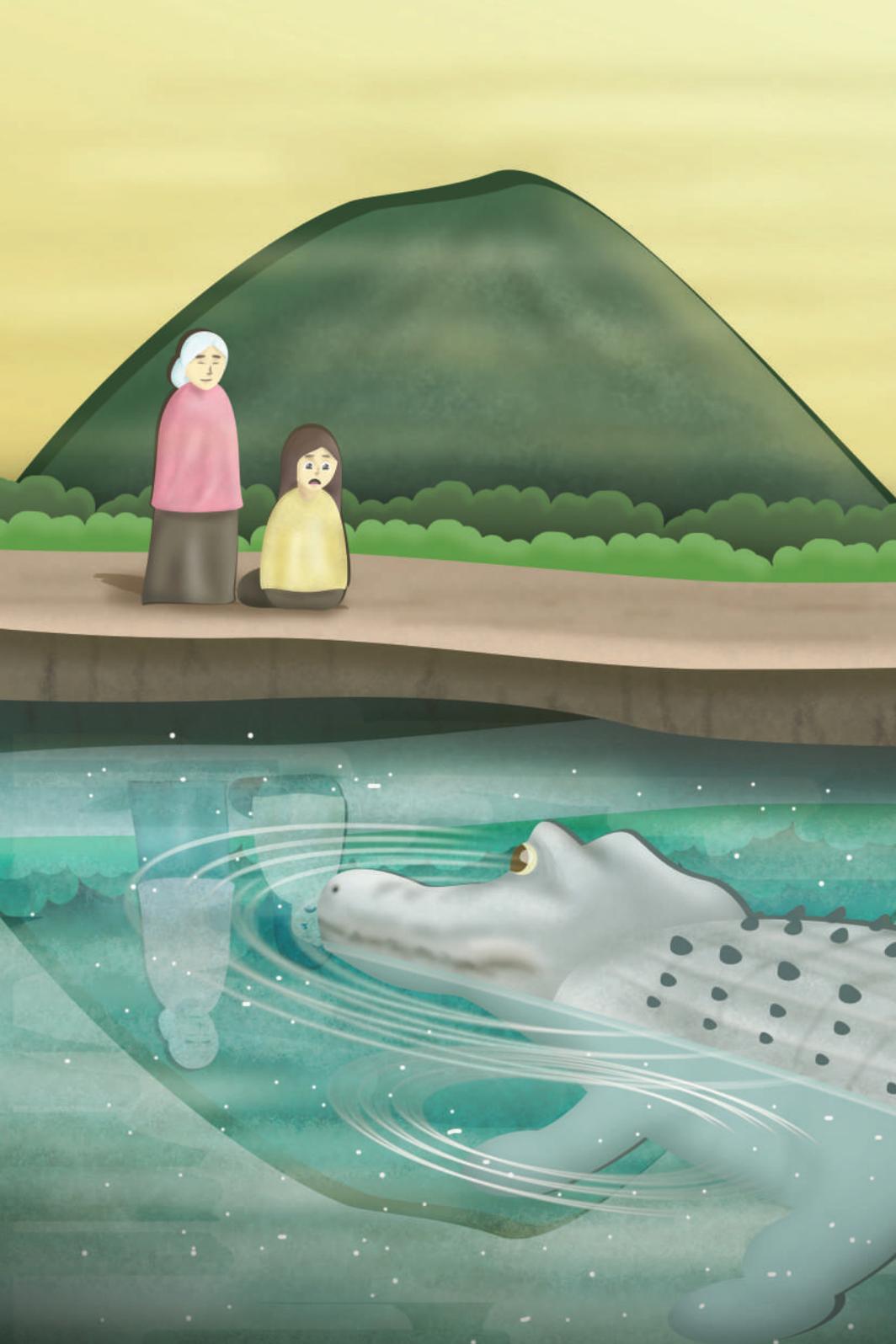
Malam ketiga, Nyaik Damin sudah merasa kewalahan. Akan tetapi, malam itu Rogayah sudah semakin sering mengerang kesakitan. Tampaknya tidak lama lagi wanita ini akan melahirkan. Ibu

---

<sup>2</sup>Diceritakan kembali oleh Evi Maha Kastri

dari Rogayah, ibu mertuanya, dan kakak iparnya yang ikut menemani di kamar itu terlihat tegang. Sementara sang suami duduk di ruang tengah dengan penuh gundah-gulana. Berkali-kali Rogayah berteriak dan terus mengejan. Berkali-kali pula Nyaik Damin mengingatkan agar wanita itu untuk tidak mengejan sebelum waktunya. Dengan sabar dan sambil berdoa dalam hati, Nyaik Damin memijat-mijat kepala Rogayah dan memerintahkan Rogayah agar tetap mengarahkan pandangan ke arah perut. Kemudian Nyaik Damin dengan sigap mengurut perut dengan mendorong ke arah bawah. Lantas Nyaik Damin berkata, “Ini dia sudah lahir. Laki-laki bayimu, Yah.” Terdengar tangisan bayi dengan sangat kencang. Tak lama kemudian, suaminya ikut masuk. Mendengar bayinya menangis kencang, Rogayah pun terlihat lega.

Ketika bayi akan dimandikan, Nyaik Damin belum mengetahui ada cicak yang menempel di pusar bayi. Nah nenek dari sang bayi yang ikut menyaksikan persalinan anaknya berkata, “Lihat, itu ada cicak di pusar cucuku.” Dengan tenang Nyaik Damin mengambil cicak itu dan menaruhnya ke dalam baksom kecil yang telah diisi air. Berenanglah cicak itu.



Selanjutnya dimandikannya adalah bayi itu. Setelah dimandikan dan dipakaikan baju, bayi diserahkan Nyaik kepada ayahnya, Derani, untuk dikumandangkan azan pada telinganya. Selanjutnya, Derani menyerahkan anaknya itu kepada istrinya untuk disusui. Nyaik Damin merasa lega karena tugasnya hampir selesai.

Setelah membungkus ari-ari yang akan segera dikuburkan, Nyaik Damin tertegun sebentar dan masih menaruh curiga pada cicak yang mereka temukan itu. “Lihatlah, mengapa cicak ini semakin memanjang dan membesar?” Bisik ibu Rogayah pada Nyaik Damin. Mereka tak ingin Rogayah mengetahui hal itu. Selanjutnya, sambil memindahkan cicak pada baskom kedua yang ukurannya lebih besar, Nyaik Damin berkata “Kita lihat besok pagi, ya. Cicak ini bisa membesar lagi atau tidak.” Dilihat mereka cicak itu bisa berenang dalam air. Karena malam semakin larut, Nyaik Damin berpamitan dan berpesan bahwa esok pagi ia akan datang lagi.

Keesokan paginya, setelah salat subuh dan ketika kabut masih memutih, Nyaik Damin kembali datang. Nyaik ini masih saja teringat pada cicak yang mereka tinggalkan semalam. Pintu diketuknya dan salam pun diucapkannya. Yang

membalas salam dan membukakan pintu adalah ibu dari Derani.

“Apa kabar? Sehatkah cucumu?” tanya Nyaik Damin.

“Alhamdulillah, sehat. Ibunya pun sehat. Tapi yang di baskom itu, membuat kita jadi kurang sehat,” lanjut ibu Derani.

Mereka berdua pun bergegas menuju belakang rumah. Sekali lagi Nyaik terkaget-kaget. Cicak yang mereka tinggalkan selama enam jam itu sudah membesar tiga kali lipat dari ukurannya semula. Wadah air itu tidak lagi bisa menampung cicak. Ekornya pun sudah menjuntai ke luar pinggir baskom.

Derani yang baru salat subuh pun ikut menyaksikan keanehan itu.

“Mengapa bisa begini? Apa dosaku ya Allah?” tanyanya dalam hati. Sambil beristighfar berulang-ulang dengan matanya yang berkaca-kaca, Derani memindahkan cicak yang kira-kira beratnya hampir seberat beras sepuluh kilo itu ke dalam bak mandi mereka.

Menyaksikan hal itu, kedua nenek dari sang bayi jadi bersedih. “Sudahlah Derani, hal ini tidak bisa disesali, uruslah dia seperti kau merawat saudara laki-lakinya,” nasihat ibu mertua kepada Derani.

Derani pun melanjutkan pekerjaannya di halaman rumah. Ia memeriksa minyak lampu yang menerangi tempat di mana ari-ari bayinya dikuburkan. Sementara itu, Nyaik Damin memandu Rogayah untuk belajar memandikan bayi. Tanpa sengaja, Rogayah berjalan menuju kamar mandi belakang. Ia bermaksud mengambil air untuk menambahkan air mandi untuk bayinya. Betapa kagetnya Rogayah dan ia pun berteriak.

“Emak!! Tolong, ada buaya Mak!”

Sang mertuanya pun mengajak Rogayah masuk ke dalam. Mertuanya pun memberi pengertian dan menjelaskan apa sesungguhnya yang terjadi. Rogayah bisa menerima kenyataan yang ada meskipun dengan berat hati.

Selang beberapa jam kemudian cicak yang tadinya berukuran setengah meter mendadak menjadi lebih besar dua kali lipat dari ukuran semula. Cicak hampir memenuhi bak mandi itu. Rogayah tak kuasa menahan tangisnya ketika menyaksikan hal itu. Sambil terisak ia berkata, “Tolonglah dia, kumohon buatlah tempat yang lebih nyaman baginya. Dia anakku, dia darah dagingku.”

Selanjutnya, Derani dan adiknya membuat biduk dari batang pohon. Dahulu itu biduk itu dinamakan pasu. Pasu itu adalah kayu yang diberi lubang tengah. Dalam waktu dua hari biduk itu

dapat terselesaikan. Setelah selesai, biduk diberi air. Dengan dibantu adiknya Derani mengangkat cicak untuk dimasukkan ke dalam biduk.

Hari kedua, ternyata cicak itu bertambah besar dan panjangnya sudah hampir seperti panjang biduk. Tak kehabisan akal, Derani dan saudara-saudaranya bertekad membuat kolam. Karena ingin anaknya tetap bisa hidup nyaman, ayah sang bayi membuat kolam dekat rumah mereka. Mereka menggali tanah bersama-sama selama tiga hari. Kali ini usaha sangat maksimal. Kolam dibuat sepanjang empat meter dan lebarnya tiga meter.

Setelah kolam selesai, cicak dipindahkan mereka ke kolam kecil itu. Cicak tampak lebih leluasa berenang di kolam itu. Hari berganti hari, cicak pun semakin membesar dan lebih membesar. Panjangnya sudah mencapai dua meter. Kulitnya pun sudah berubah menyerupai kulit buaya, tetapi cenderung berwarna putih.

Derani sangat kalut. Dan ia memutuskan bertukar pikiran dengan saudara-saudaranya.

“Bagaimana ini? Mengapa ia semakin membesar dan kulitnya sudah serupa dengan kulit buaya?” tanya Derani pada kakaknya.

“Iya, ternyata kolam yang kita buat masih saja tidak layak baginya,” sahut adiknya.

“Saya tahu sudah berkali-kali Derani memindahkan anaknya ke tempat yang lebih besar. Dan usaha terakhirnya adalah membuat kolam yang lebih luas supaya dia berenang di sana. Saya punya solusi bagaimana kalau kita lepaskan saja dia ke alam bebas?” usul kakak Derani.

Derani sontak tercengang dan berseru, “Dia tidak mungkin kulepaskan. Dia anakku. Umurnya pun baru satu bulan.”

Lalu kakak Derani menjawab, “Kamu harus mengikhhlaskan anakmu untuk pergi. Tidak baik baginya jika selalu dikurung. Dia butuh kebebasan.”

Lantas ibu Derani menimpali, “Sudahlah lepaskan saja dia. Dia pasti akan bertambah besar lagi. Ini Benawang, ini.”

Kemudian, mereka memberi tanda di dahinya. Tanda putih itu adalah uang ringgit yang dipakukan di dahinya agar Benawang gampang dikenali. “Kamu kunamakan Benawang. Perihal nenek moyangmu tolong jangan diganggu-ganggu. Jika mereka minta pertolongan, tolonglah mereka. Jangan diganggu jika mereka sudah memanggil namamu,” kata nenek bayi itu.

Akhirnya, orang tua sang bayi memutuskan untuk melepaskan Benawang ke habitat yang lebih luas. Sebelum dilepas, Nyaik Damin berseru sambil mengusap dahi Benawang, “Namamu



Benawang, kamu akan dibebaskan. Jika bertemu dengan ahli familimu, tolong jangan diganggu-ganggu!”

Dengan berat hati, keluarga Derani melepaskan Benawang ke Sungai Tegineneng. Ternyata Benawang itu adalah buaya betina. Semakin lama semakin banyaklah anak Benawang. Yang membedakan keturunan Benawang dengan buaya-buaya lain adalah warna kulitnya yang putih keabuan dan ada tanda putih pada dahinya. Konon, Benawang Sang Buaya Putih sesekali menampakkan dirinya di Sungai Tegineneng.



# ULAR SI GANDING TUA<sup>3</sup>

## Fabel dari Karo

Zaman dahulu kala, hiduplah seorang anak perempuan bernama Sope Mbelin. Dia terkenal sangat nakal di kampungnya. Orang-orang dibohongi, diganggu, barang orang lain dicurinya. Jadi semua orang-orang sudah merasa sakit hati karena ulahnya. Jadi anak anjing pun dibunuhnya. Akhirnya ia diusir orang kampung. Pergilah ia ke hutan belantara. Dengan perasaan senang dan sambil bermain-main di tengah hutan belantara, tak terasa perut sudah mulai lapar. Lalu berjumpalah ia dengan seekor harimau.

“Wah cepat sekali kamu mendapatkan makanan ya, cucu. Aku sudah lama belum makan.

---

<sup>3</sup>Diceritakan kembali oleh M. Yahmin Sinulingga. Daerah asal: Desa Lingga, Kabupaten Karo.

Coba berikan dulu tanganmu biar aku lihat,” kata Harimau.

Sope Mbelin memberikan tangannya untuk dilihat Harimau.

“Ihh kamu manusia bukan untuk dimakan,” kata Harimau. “Kamu bukan untuk dimakan. Lebih tinggi tubuhmu dari aku. Kalau kamu kumakan aku akan mendapat sial tidak bisa makan lagi. Kalau begitu mari kita pergi bersama nanti kamu akan kuberi makan,” kata Harimau.

Harimau pun pergi ke hutan untuk berburu. Dan dari hasil perburuannya, Harimau dapat seekor Rusa kemudian diberikan ke Sope Mbelin tadi. Rusa itu dimakannya mentah-mentah, tidak memedulikan sekelilingnya. Semua kera menatapnya, semua beruk menatapnya, semua mawas menatapnya. “Mengapa ada manusia di hutan belantara ini?” kata Mawas. “Kitapun takut jadinya,” celetuk Mawas.

Kemudian datang semua babi melihat Sope Mbelin. Datang harimau bersama hewan-hewan tadi, diberikannya ke Sope Mbelin tadi. Dimakannya mentah-mentah. Dia tidak peduli dengan sekelilingnya, semua kera memandangnya, semua beruk melihatnya dan semua Mawas melihat Sope Mbelin tadi.

“Mengapa ada manusia di tengah hutan belantara ini? tanya Mawas. “Kita juga jadi takut melihatnya,” imbuh Mawas.

Kemudian semua babi datang melihat Sope Mbelin, harimau datang bersama hewan-hewan yang lain, “Kalian berilah dia makan. Kalian urus bagaimana supaya bagus.” Harimau berpesan kepada semua hewan yang hadir pada saat itu.

Setelah beberapa hari berlalu, datanglah seorang raja tengah berburu di tengah hutan. Tak sengaja dia melihat Sope Mbelin sudah tumbuh remaja sangat cantik jelita. Wajahnya menguning bagaikan sinar matahari terbit. Kulitnya putih bersinar bagaikan bulan purnama. Tapi pikirannya tidak secantik wajahnya. Raja bertanya kepada Mberu Sope Mbelin “Apakah kamu mau menjadi menantuku?” tanya Raja.

Beru Sope Mbelin mengatakan bersedia menjadi menantu raja, “Asalkan buatkan aku tempat duduk dari emas.” Jawab Sope Mberu Mbelin.

“Aku bisa membuat tempat dudukmu dari emas asalkan engkau bersedia menjadi menantuku,” sahut Raja.

Akhirnya Raja membawa Sope Mbelin. Semua hewan yang ada di hutan ikut ke istana raja. Sesampainya di istana mereka disambut oleh Raja yang bernama Raja Beak Cinggalung. Acara pe-



nyambutan rombongan tersebut diketahui anak raja di kerajaan si Liang Kembang Kembang. Dia juga melihat kecantikan si Sope Mberu Mbelin dan merasa lebih baik untuk menikahi Sope Mbelin. Raja mengatakan semua hewan-hewan yang mendampingi Sope Mbelin sudah boleh pergi. “Gajah, Harimau, Kera, bagaimana kalau nanti kita dibodohnya, tapi kurasa sudah dibuat pestanya, kita tangkap kita bawa kembali ke hutan, biar kita tidak kena tipu lagi, kalau ditipu juga kita akan bunuh aku yang makan,” kata Harimau.

Ketika pesta sudah diadakan, datang suruhan Raja Beak Cinggalung menanyakan apakah upahnya sama untuk Sope Mbelin. Ternyata Sope Mbelin membawa pemberian hadiah dari kedua raja tersebut. Kemudian Sope Mbelin melarikan diri ke hutan dengan membawa harta dari kedua raja dan bertemu Umang.

“Apakah kamu tidak takut dengan dosa-dosamu?” tanya Umang. Kamu bisa diampuni jika bertapa dalam gua ini.

Sope Mbelin dibawa Umang untuk bertapa di gua, akhirnya kepala Sope Mbelin menjadi ular. Orang-orang mengatakan ular Sigandeng Tua. Karena kejadian ini dia bertobat dan berdoa supaya bisa kembali lagi, tapi sudah terlambat dia tidak bisa kembali lagi menjadi manusia. Lagi

pula dia jumpa dengan ular Siganding Tua lainnya. Tapi datang seorang anak laki-laki yang bernama Terbaba Mbelin yang masih kecil pergi ke hutan belantara untuk mencari ranting-ranting. Tak sengaja Terbaba Mbelin jumpa dengan ular Siganding Tua yang tidak bisa keluar dari gua sangking besarnya badan susah untuk bergerak.

“Aku sudah tidak bisa keluar lagi,” kata Nipe Siganding Tua. “Apa boleh buat badan terlalu besar dan karena dosaku juga, badan tidak bisa bergerak lagi. Tapi tolong ambil cincin dari mulutku, ya,” kata Nipe Siganding Tua. Menganga lebar mulut ular itu, Terbaba Mbelin pun merasa ketakutan. Dengan gemetar Terbaba Mbelin mengambil cincin yang langsung dipakainya. Cincin ini disebut cincin Si Pinta-Pinta. Suatu saat nanti, cincin Si Pinta-Pinta ini dapat dijadikan penawar atau obat untuk orang yang sakit kalau digunakan untuk kebaikan.

Cerita ini mengingatkan kepada orang-orang kalau sudah kaya untuk jangan sombong jika tidak mau seperti Nipe Siganding Tua. Begitulah cerita rakyat ular Siganding Tua.



# ASAL MULA BIAWAK KEHILANGAN BISA<sup>4</sup>

## Fabel dari Sumatra Barat

**H**angatnya matahari membahana tiada ampun. Daun kering semakin banyak berjatuhan dari ranting. Tanah kering, rumput layu, binatang banyak yang kelaparan. Air semakin sulit ditemukan. Inilah yang ditakutkan banyak penghuni hutan, saat musim kering. Untung masih ada rahmat dan nikmat yang diberikan tuhan. Air danau banyak yang tidak kering. Selain berita musim panas atau musim kemarau yang berkepanjangan. Ada juga berita yang lebih panas dan memerahkan daun telinga penghuni hutan.

“Kau tahu? Semenjak saya bertemu dengan pendatang baru dari lereng gunung itu semakin sakit kepalaku melihatnya,” kata Katak hijau di tepi danau dengan muka tidak senang.

---

<sup>4</sup>Diceritakan kembali oleh S. Metron Masdison (Seniman)

“Ya, benar sekali itu, Katak. Saya pun merasa hewan yang baru datang itu benar-benar sombong. Berjalan di depan kita tidak mau menyapa, malah dikeluarkan-keluarkannya lidah panjangnya itu,” dibalas Siput yang bersungut-sungut sambil memakan rumput di tepi danau.

Matahari di atas kepala, panas dunia sedang di puncaknya. Begitu pula berita si pendatang baru ini. Seisi hutan sibuk membicarakan perangnya. Tersebutlah Biawak, binatang seperti Kijang yang badannya kira-kira sejengkal manusia dewasa. Semua penjuru negeri, semua makhluk tahu siapa pendatang baru yang punya bisa berbahaya. Tapi, bisa di lidahnya digunakan untuk pamer sepanjang jalan. Sehingga ia merasa paling hebat di muka bumi.

“Menyingkir, Biawak lewat!” kata Katak hijau di tepi danau.

“Diam, diam (pelan-pelan) nanti dia tahu kalau kita sedang membicarakannya.”

Dengan gaya khasnya, Biawak menepi ke air danau. Dengan mulut yang terbuka lebar dia mulai minum air danau dengan rakus.

“Apa yang kalian lihat? Kalian merasakan bisaku? Seperti itu sekali kalian melihatku. Gak senang kalian sama aku?” gertak Biawak sambil mengeluarkan lidahnya sehingga terlihat bisa-bisa yang bersarang dalam mulutnya si Biawak.

“Tidak Biawak. Bukannya saya tidak senang melihatmu. Saya hanya menyarankan tolong ubah perangaimu itu. Jangan berjalan seperti seorang jagoan. Tidak baik dilihat. Nanti kalau tersinggung binatang yang lebih berbisa dari kamu, bagaimana? Kan kamu juga yang merasakan. Saya memang benar seekor katak yang tidak berdaya. Tapi, apa yang saya katakan untuk menjaga kamu juga,” kata Katak dengan raut wajah yang paling bijaksana yang dimilikinya.

“Betul apa yang dikatakan Katak. Saya pun merasa kamu kurang tata karma. Berjalan tak mau menyapa, malah mengeluarkan lidah sambil memamerkan bisa. Dada kau busungkan, jalan menyepak-nyepak, sementara kamu orang baru di hutan ini,” sambung Siput yang berusaha berbicara berani walau dengan keringat dingin.

“Saya jangan kalian ajari dengan nasihat. Pantang bagi saya diajari makhluk-mahkluk rendah dan lemah seperti kalian. Urus diri masing-masing. Hidup saya tak usah kalian usik,” balas Biawak dengan nada keras sambil berbelok meninggalkan danau.

Hari berputar, musim berganti. Tapi perangai Biawak tidak berubah karena panas tidak lapuk karena hujan. Biawak tidak juga mengubah perangainya. Bahkan semakin menjadi-jadi. Kini

Biawak sudah mulai menyemburkan bisanya di sembarang tempat. Bisanya diserak di batu, di batang kayu, di semak-semak, bahkan di tepi air.

“Mengapa kok berserakan bisa kamu ini? Kalau bisa kamu mengenai saya mudaratnya sangat besar untuk saya. Saya tidak bisa kamu makan. Membuat masalah di air keruh dengan kamu ini,” kata Siput yang dari ke hari masih di danau.

“Suka-suka saya lah. Kalau pun kamu kena bisa saya itu sudah nasibmu lah Siput. Asal kau tau aku menebar bisa untuk menjadi tanda bagi penghuni hutan ini di mana ada bisaku berarti itu daerah kekuasaanku. Tidak bisa penghuni lain masuk ke wilayah itu. Mengerti kau Siput?” dengan muka dan mulut terbuka lebar seperti biasa. Biawak berbalik arah melenting meninggalkan danau.



Karena tata krama si Biawak sudah berlebihan, berkumpullah beberapa penghuni di hutan itu. Di antaranya Siput, Katak, Ular, Lipan, Kalajengking dan beberapa Semut.

“Selaku makhluk yang peduli dengan keselamatan isi hutan ini saya meminta saudara untuk memberikan jalan keluar dari perangai biawak yang semakin menjadi-jadi,” kata Katak Hijau

mulai berbicara memecah keheningan dengan wajah bijaksana di tepi danau.

“Kalau kita biarkan saja perangai si Biawak, bisa-bisa kita terusir dari hutan kita sendiri. Apakah saudara-saudara mau terusir dari kampung sendiri yang menjadi tempat lahir dan besar kita ini? Tidak, kan! Makanya kita harus ambil jalan keluar untuk menundukkan perangai Biawak yang telah membuat keselamatan penghuni hutan ini terancam. Saudara kan sudah melihat berapa banyak korban yang berjatuhan karena bisa si Biawak yang berserakan di mana-mana. Lihat berapa banyak semut yang sudah mati, berapa banyak Rangrang yang meninggal, bahkan anak rusa sudah sekarat dibuatnya,” sambung Siput yang berapi-api di atas batu.

Setelah Siput berbicara hanya gemericik air danau yang terdengar, suasana hening sebentar. Bunyi angin menjadi teman berpikir makhluk-makhluk yang ada di tepi danau ketika itu. Sampai Kalajengking turun dari tempat duduknya berpindah ke batu yang lain.

“Saya ada usul. Bagaimana kalau bisanya kita ambil? Jadi si Biawak kan mengulang menebar bisanya kembali.” kata si Kalajengking dengan semangat.

“Bagaimana cara mengumpulkan bisanya itu Kala?” tanya Katak yang terlihat bingung sambil menggaruk-garuk kepalanya.

“Tidak sulit caranya, Katak. Yang mengumpul bisanya itu kami yang punya bisa. Seperti saya, Ular, dengan Lipan. Saya percaya biarpun bisa kami lemah juga sedikit tapi bisa untuk bertahan dari bisa si biawak,” sambung Kalajengking dengan wajah berapi-api.

“Benar sekali. Mana tahu bisa si Biawak itu bisa juga kami gunakan untuk memperkuat diri kami.” kata Ular dengan wajah semangat sambil melilit ranting yang ada di dekat danau.

“Jadi, itu jalan keluar yang sangat bagus. Besok Ular, Lipan dengan Kalajengking bisa mengumpulkan bisa si Biawak,” tutup Siput sambil menepi ke air danau untuk minum.



Matahari baru mulai terbit pertanda hari masih pagi. Dinginnya pagi masih terasa di dalam tulang. Maklum, karena ini di dalam hutan yang tinggi dari permukaan laut. Ketika itu Ular, Kala, dan Lipan sudah memulai mengumpulkan bisa Biawak. Untungnya, bisa itu dapat diambil oleh Ular, Kala, dan Lipan untuk memperkuat bisa mereka.

“Sudah tahu kalian, kan. Kalau bisa si Biawak ini tidak mempan pada kita. Bahkan dapat memperkuat bisa kita,” kata ular dengan wajah yang sangat senang.

“Beruntung sekali. Kalau seperti ini, bisa-bisa nanti bisa si Biawak habis tidak tersisa karena kita ambil,” sambung Kalajengking yang asyik mengambil bisa di semak-semak.



Matahari berjalan hingga senja pun tiba. Biawak rupanya mulai tahu kalau bisa yang dia tebar di segala tempat sudah hilang. Sehingga dia menyebarkan kembali bisanya ke segala tempat. Besok paginya bisa yang dia tebar hilang lagi. Biawak kembali menebar bisanya. Ulahnya itu diulang-ulang terus. Sampai suatu ketika ia marah tidak berkesudahan karena bisa yang ada di dalam mulutnya habis tidak tersisa. Ketika itu datanglah Ular, Lipan, dan Kalajengking ke tempat Biawak sambil melihat bisa yang ditebarkan Biawak yang sudah diambil mereka. Biawak terkejut tidak terkira.

“Biawak, kok tidak ada lagi bisamu yang kau tebar di segala sudut hutan ini lagi?” kata Lipan sambil melihat bisa yang sudah tambah kuat

karena mengambil bisa yang ditebar Biawak. “Sudah habis bisamu?” sambung Ular sambil memperlihatkan pula bisanya.

Biawak hanya diam tidak berkata sepatah kata pun sambil pelan-pelan membalikkan badan lalu berlari. Sejak kejadian itu Biawak tidak punya bisa sedikitpun. Di samping itu, Biawak yang biasa berjalan membusungkan dada sampil menyepak-nyepak kini sudah berjalan cepat dan tidak bersuara. Bahkan sejak itu Biawak sering berjalan sembunyi-sembunyi karena malu. Bisanya hilang karena ulahnya sendiri.

